



Meningkatkan Self-Esteem Siswa Korban Domestic Violence Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling

Christina Dyah Ayu Puspaningtyas ✉ Mulawarman, dan Sunawan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 14 Agustus 2018
Disetujui 21 Agustus 2018
Dipublikasikan 30 September 2018

Keywords:
Group Counseling;
Modeling; Rebt approach;
Self-esteem; Students
domestic violence victims

Abstrak

Kekerasan keluarga merupakan permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat dan dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat. Anak yang menjadi korban kekerasan akan memiliki tingkat self-esteem yang rendah. Self-esteem rendah mengakibatkan anak mudah stress, depresi, mudah cemas, tertekan, dan prestasi akademik buruk. Untuk meningkatkan self-esteem anak korban domestic violence dapat menggunakan teknik modeling melalui konseling kelompok. Tujuan penelitian ini menguji konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence. Penelitian eksperimen ini menggunakan one group pre test post test. Data diambil melalui sampel representative, dengan delapan kali sesi pertemuan dan durasi waktu 45 menit. Instrumen yang digunakan skala self-esteem dengan koefisien reliabilitas 0,867, wawancara dan observasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence ($Z = -2,032$, $P < 0,05$). Hasil terakhir terdapat perbedaan tingkat self-esteem siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan.

Abstract

Violence the family was the problems that what happens in community from year to year the number is much higher. The child who a victim of violence will have the level of low self-esteem. Resulting in boy easy self-esteem low stress, depression, easily alarmed, depressed, bad and academic performance. To increase the victims children self-esteem domestic violence can use the technique of modeling through counseling group. The purpose of this research test group counseling approach rebt modeling technique effective to accelerate self-esteem students domestic violence victims. Research this experiment using one group pre test post test. Data taken through representative sample, with eight times the meeting and session duration of time 45 minutes. An instrument used self-esteem scale coefficient 0,867 reliability, interviews and observation as the supporting data. His research result indicates counseling group rebt approach modeling technique effective in increasing domestic violence victims self-esteem students ($Z = -2,032$, $P < 0,05$). The latest results there were differences in the level of self-esteem students before and after to receive .

How to cite: Puspaningtyas, Christina Dyah Ayu, dkk. (2018). Meningkatkan Self-Esteem Siswa Korban Domestic Violence Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(3), 36-43.

PENDAHULUAN

Keluarga memberi dasar pembentukan sikap, watak, tingkah laku, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat dan sikap yang terpuji. Hasil studi penemuan Eman dan Usama (2014) menyatakan dalam konteks rumah, anak-anak belajar membentuk self-concept dan self-esteem. Variasi self-concept dan self-esteem terkait dengan tingkat perekonomian keluarga dan fungsi keluarga sehingga berorientasi pada anak. Self-esteem yang tinggi bersumber dari hubungan yang erat antara anak dengan orang tua. Anak yang merasakan penerimaan, kasih sayang dan keterlibatan dari orang tua pada setiap kegiatan, menghargai inisiatif, cenderung membuat anak memiliki self-esteem yang tinggi (Dayakisni dan Hudaniah, 2009).

Meski keluarga merupakan sumber penting bagi perkembangan self-esteem anak, banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi "the cradle of violence" di mana anggota keluarga yang dipandang lemah berpotensi menjadi sasaran kekerasan dalam rumah tangga, khususnya kaum perempuan dan anak-anak (Asmarany, 2015). Tingginya tindak kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak menjadi kasus besar dan harus mendapat penanganan khusus oleh pemerintah.

Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 terdapat 3512 kasus kekerasan, 2013 terdapat 4311 kasus kekerasan dan tahun 2014 terdapat 5066 kasus kekerasan terhadap anak. Selanjutnya data kasus yang terlapor di Pusat Pelayanan Terpadu, perempuan dan anak sangat rentan sekali menjadi korban kekerasan di masyarakat. Terlihat pada data kasus kekerasan di Pusat Pelayanan Terpadu menurut kelompok umur pada tahun 2010, 2011 dan 2012 dari sejumlah kelompok umur yang sangat rentan sekali untuk menjadi korban kekerasan adalah anak 10-18 tahun (Anggraeni, 2013). Anak yang mengalami tindak kekerasan dari orang tua masuk dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD).

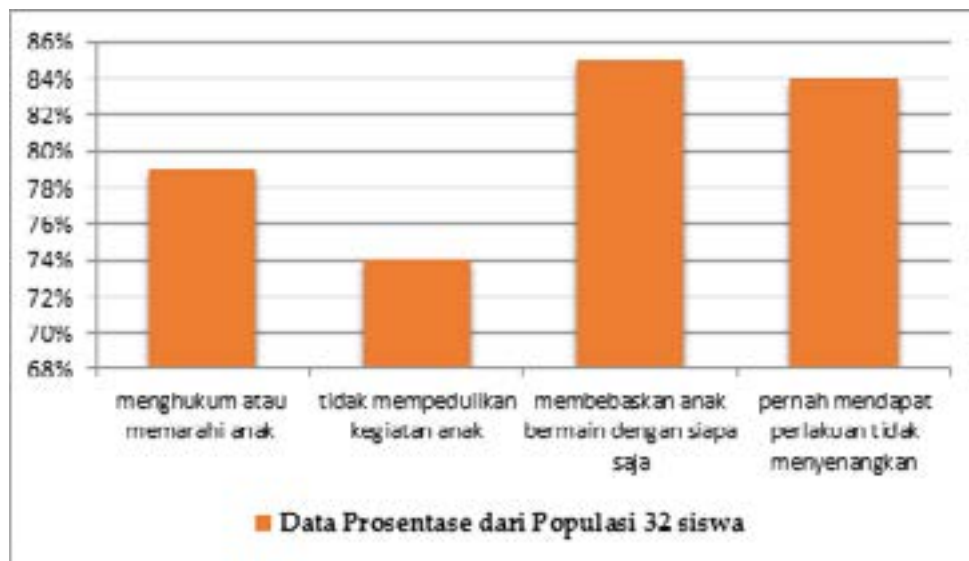
Data awal yang di peroleh di salah satu Sekolah Dasar di Semarang dengan menyebar angket kepada siswa kelas 5 dan kelas 6 sebanyak 32 siswa terbukti bahwa jika anak melaku-

kukan kesalahan 79% orangtua menghukum atau memarahi anaknya, 74% orang tua tidak mempedulikan kegiatan anak sehari-hari anak dibiarkan bebas begitu saja, 85% orang tua membebaskan anak bermain dengan siapa saja dan 84% anak menyatakan bahwa dirinya pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari orangtuanya. Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa sebagian besar anak yang bersekolah di SD tersebut merupakan anak dari golongan ekonomi menengah kebawah dan mayoritas keluarganya memiliki moral yang kurang baik sehingga banyak sekali kasus-kasus kekerasan yang terjadi.

Anak yang mengalami tindak kekerasan ia mengalami penurunan harga diri dimana ia akan kehilangan jati dirinya yang asli disaat masa perkembangannya terhambat. Anak yang mengalami low self-esteem dampaknya sangatlah beragam, diantaranya memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, mudah stress dan depresi, prestasi akademik yang buruk, mudah cemas, kesepian dan dapat mengalami gangguan makan, sering merasa tertekan, bahkan dapat pula terjadi penyalahgunaan obat serta bunuh diri (Fenzel dalam Santrock 2002; Dariuszky 2004; Darsono 2014).

Penelitian Islamiah, Daengsari dan Hartiani (2015) mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki self-esteem rendah selalu melihat diri mereka dengan sudut pandang yang negative. Mereka lebih melihat kepada kelemahan-kelemahan yang mereka miliki. Hal itu mengarahkan mereka menjadi anak yang inferior dan pesimis melakukan sesuatu. Wibowo (2014) mengatakan dalam penelitiannya siswa bisa memiliki prestasi akademik tinggi akibat menilai dirinya secara positif, atau sebaliknya dikarenakan mendapat prestasi akademik yang baik membuat siswa lebih positif dalam menilai dirinya. Begitu juga sebaliknya, apabila siswa memiliki penilaian buruk terhadap dirinya, siswa menarik diri, siswa merasa tidak aman dan nyaman, kebutuhan berprestasi yang kurang seperti ciri self-esteem yang lemah menurut Darsono (2014) maka prestasi akademik siswa akan mengalami kegagalan.

Untuk mendapatkan perkembangan yang optimal, harga diri anak harus dijaga kualitasnya. Namun faktanya harga diri anak menjadi rendah akibat kekerasan domestic violence. Disini mengajak anak-anak yang mengalami tindak kekerasan supaya dapat bangkit dari rasa keterpurukan yang dialaminya dengan menggunakan salah satu layanan konseling dengan teknik modeling simbolik melalui



Grafik 1 Angket Siswa Korban Domestic Violence Sekolah Dasar di Semarang

film menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model (Komalasari dkk, 2014) menggunakan pendekatan konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Konseling REBT mengubah pemikiran yang irasional menjadi rasional. Peneliti sengaja menggunakan konseling kelompok supaya anak yang mengalami permasalahan yang sama dapat berkumpul bersama dan saling bertukar pikiran memecahkan permasalahan yang dialaminya, dengan konseling kelompok juga anak akan lebih terbuka dan tidak malu untuk menceritakan permasalahan yang sama dengan temannya.

Dari penjelasan di atas maka peneliti bertujuan untuk meneliti konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence di SD PL Servatius Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu eksperimen dengan desain penelitian pre-eksperimantal design, menggunakan bentuk one group pretest-posttest design. Subyek penelitian ini siswa yang memiliki self-esteem rendah korban domestic violence kelas V dan VI di SD PL Servatius Semarang. Pengambilan subyek untuk penelitian ini menggunakan teknik representative dengan jumlah 5 siswa. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan hasil angket kecenderungan siswa korban domestic violence selanjutnya pihak sekolah yang menentukan. Rancangan perlakuan dapat dilihat pada tabel

berikut:

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling (X) dan self-esteem siswa korban domestic violence (Y). Hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah hubungan sebab akibat yaitu konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling mempengaruhi peningkatan self-esteem siswa korban domestic violence.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis skala psikologi yaitu skala self-esteem sebagai alat ukur yang dapat mengungkap indikator yang ada. Hasil jawaban responden tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak sesuai (STS). Sebagai pendukung penelitian menggunakan panduan perlakuan, wawancara dan observasi.

Validitas item skala self-esteem dari 75 item menjadi 41 item yang tidak valid yaitu 34 item dalam penentuan valid tidak valid suatu item menggunakan rumus koefisien product moment. Uji Reliabilitas menggunakan koefisien alpha cronbach diperoleh hasil 0,867. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan wilcoxon signed rank test untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif (Mean dan Standar Deviasi) dan analisis data kuantitatif inferensial. Analisis kuantitatif deskriptif un-

Tabel 1. Rancangan Perlakuan

No	Pertemuan Konseling	Tahapan konseling	Tujuan
1	Sesi 1	Tahap permulaan (Perkenalan, Pembentukan kelompok) Tahap transisi Tahap pengakhiran	Dalam tahap permulaan, konselor membangun hubungan baik dengan AK, perkenalan dan permainan Tahap transisi konselor mulai menjelaskan maksud dan tujuannya akan melaksanakan <i>treatment</i> sebanyak delapan kali pertemuan untuk kedepannya Dilanjutkan dengan pengisian <i>informed consent</i> Pengakhiran dan penentuan hari akan dilaksanakan kegiatan selanjutnya
2	Sesi 2,3,4,5,6,7	Pembentukan kelompok Transisi Kegiatan Pengakhiran	Dalam tahap pembentukan konselor menjelaskan kembali pelaksanaan KKP yang dilaksanakan Tahap peralihan, konselor mengenali suasana secara keseluruhan AK, menjelaskan topik, batasan konseling kelompok dan ikrar janji Dalam tahap kegiatan, menjelaskan kepada AK apa itu <i>self-esteem</i> , <i>self-esteem</i> rendah dan permasalahan kekerasan orang tua terhadap anaknya, menanyakan kepada masing-masing AK permasalahan yang dialami yang mengganggu dalam pikiran irasionalnya, menunjukkan tayangan berupa gambar atau video kepada AK, melakukan drama sesuai video tersebut, berdiskusi, bertukar pikiran, berdiskusi pemecahan masalah berpikir rasional Tahap penutup, konselor mengakhiri pertemuan pada saat itu dengan waktu yang telah disepakati dan menginformasikan bahwa akan dilakukan konseling selanjutnya.
3	Sesi 8	Pengakhiran Pengisian <i>posttest</i>	Tahap pengakhiran, konselor memberikan penjelasan bahwa <i>treatment</i> selama ini sudah selesai dan mengucapkan terima kasih Konselor meminta AK untuk melakukan pengisian <i>posttest</i>

tuk mengetahui tingkatan self-esteem sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan, sedangkan analisis data kuantitatif inferensial digunakan untuk membuktikan bahwa ada perubahan self-esteem siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ada beberapa hal yang akan

diuraikan yang meliputi; Pertama, hasil analisis kuantitatif deskriptif untuk mengetahui tingkat self-esteem siswa sebelum mendapatkan perlakuan. Kedua, untuk mengetahui tingkat self-esteem siswa setelah diberikan perlakuan. Ketiga, hasil analisis kuantitatif inferensial uji hipotesis (uji wilcoxon) untuk membuktikan konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence.

Berdasarkan tabel 2 yang telah disajikan

dapat diketahui bahwa hasil sebelum pemberian layanan konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling dari kelima konseli yang menunjukkan nilai total rata-rata kategori sedang ($M= 2,66$ $SD= 0,12$) dan konseli yang mendapatkan nilai rata-rata dengan kategori terendah dari yang lain yaitu MN ($M=2,19$ $SD=1,07$) dan AR ($M=2,56$ $SD=1,12$). Sedangkan setelah mendapat layanan kelima konseli tersebut menunjukkan nilai total rata-rata dengan kategori tinggi ($M=4,14$ $SD=0,10$). Dari kelima konseli setelah diberikan perlakuan yang menunjukkan nilai rata-rata paling tinggi di antara lain yaitu RS ($M=4,43$ $SD=0,70$) dan ketiga siswa menunjukkan nilai total rata-rata yang sama yaitu siswa MN ($M=4,00$ $SD=0,50$), siswa ZN ($M=4,07$ $SD=0,72$), dan siswa AR ($M=4,02$ $SD=0,56$).

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui ($Z=-2,032$, $P < 0,05$). Dengan kata lain konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tingkat self-esteem siswa sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling menunjukkan dengan nilai rata-rata sedang. Indikator yang menunjukkan kategori paling rendah lebih berani mengambil resiko. Menurut Dariuszky (2004) harga diri adalah nilai yang kita taruh atas diri kita sendiri. Penilaian yang tinggi atau rendah berada di tangan kita sendiri. Kelima anak tersebut mengungkapkan mereka lebih suka berada di luar rumah dibandingkan berada di dalam rumah, karena jika berada di rumah pasti akan kena marah oleh orang tuanya. Hal tersebut seiring dengan pendapat Darsono (2014) yang mengatakan ciri anak yang memiliki self-esteem rendah diantaranya memiliki hubungan yang kacau di keluarga, sabotase diri, perilaku yang tidak sehat, buruknya prestasi akademik, menghambat perkembangan bakat, depresi dan perilaku beresiko.

Siswa DN menyatakan sering dicubit dan ditampar, siswa RS sering dihukum membersihkan kamar mandi dan sesekali pernah dipukul ke arah dinding tembok, siswa AR bibirnya dilumuri dengan cabe, siswa ZN sering mendapat hukuman saat tinggal bersama orang tua tirinya sehingga sekarang ia memilih untuk tinggal bersama neneknya, siswa MN pernah dipukul bagian kepalanya hingga men-

geluarkan darah dan masih banyak lagi kekerasan yang dialami oleh kelima anak tersebut. Kekerasan yang dialami oleh siswa tersebut merupakan hal yang sudah biasa mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Asmarany (2015) yang menyatakan keluarga yang tidak mampu menciptakan rasa aman, tidak adanya keadilan dan ketidaknyamanan akan berdampak terhadap penurunan harga diri anak diusianya yang rentang akan menimbulkan dampak yang sangat tidak baik bagi proses perkembangan anak.

Pengamatan peneliti, anak yang menjadi korban domestic violence pastinya anak tersebut berontak dan memiliki perilaku agresi dalam dirinya. Perilaku tersebut terlihat di saat anak berada di lingkup sekolah berkumpul bersama teman-temannya. Morsunbul (2015) dalam temuannya menyatakan adanya hubungan negatif antara harga diri dan agresi, artinya tingkat harga diri yang tinggi menurunkan tingkat agresi dari individu tersebut. Terbukti apabila tingkat harga diri anak rendah tingkat agresi anak akan lebih meningkat.

Hasil pre-test menyatakan siswa yang memiliki tingkat self-esteem terendah dari yang lain adalah MN. Indikator dari self-esteem yang tergolong terendah yaitu indikator memandang dirinya sama sederajat dengan orang lain. Dapat disimpulkan siswa MN kurang dapat melakukan penyesuaian diri terhadap teman lainnya, karena ia merasa dirinya rendah dibandingkan dengan teman yang lain. Sesuai dengan penelitian Srisayekti dan Setiady (2015) yang menyatakan harga diri yang rendah menimbulkan adanya suatu ancaman, diikuti dengan meningkatkan suatu ancaman yang dirasa dan stereotyping yang akan muncul dalam bentuk perilaku individu yang terancam dan menghindar. Kelima siswa tersebut memandang segala sesuatunya dari segi negative, mereka memiliki pandangan bahwa orang tua selalu mencari-cari masalah dan anak selalu menjadi sasaran kemarahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Islamiah, Daengsari dan Hartiani (2015) yang mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki self-esteem rendah selalu melihat diri mereka dengan sudut pandang yang negative.

Observasi dan wawancara kepada bapak ibu guru beserta kepala sekolah salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki self-esteem rendah karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tidak tersedia, orang tua lebih menunjukkan secara wujud nyata kepada anak berbagai hal yang

Tabel 2. *Self-Esteem* Siswa Korban *Domestic Violence* Pretest Posttest Setiap Subyek Penelitian

No	Subyek Penelitian	Pre-test		Kategori	Post-test		Kategori	Peningkatan	
		M	SD		M	SD		M	SD
1	RS	2,82	0,83	Sedang	4,43	0,70	Sangat Tinggi	1,61	0,13
2	DN	2,90	0,96	Sedang	4,19	0,74	Tinggi	1,29	0,22
3	MN	2,19	1,07	Rendah	4,00	0,50	Tinggi	1,81	0,50
4	ZN	2,82	0,99	Sedang	4,07	0,72	Tinggi	1,25	0,27
5	AR	2,56	1,12	Rendah	4,02	0,56	Tinggi	1,46	0,56
Total		2,66	0,12	Sedang	4,14	0,10	Tinggi	1,48	0,18

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Wilcoxon)

N	T ₁		T ₂		Z	p
	M	SD	M	SD		
5	2,6	0,3	4,1	0,1	-2,032	0,043

tidak layak anak dapatkan pada usianya yang masih tergolong rentan. Cindea (2015) dalam penelitiannya menyatakan tinggi tingkat harga diri dikaitkan dengan tingkat pengasuhan ibu yang positif menghasilkan dampak luar biasa terhadap anak, anak memiliki kecerdasan emosional yang baik dan hubungan antara ibu dan anak yang harmonis. Terbukti bahwa sebagian besar anak tidak mendapatkan pengasuhan yang positif sehingga anak tidak memiliki hubungan harmonis dalam keluarga dan self-esteem yang rendah.

Latipun (2015) juga menjelaskan salah satu alasan mengapa anak tidak dapat berpikir secara rasional karena orang tua memiliki kecenderungan berpikiran irasional dan diajarkan kepada anak melalui berbagai media. Inilah yang di dapatkan oleh anak korban domestic violence, hanya pandangan irasional dalam hidup dan tidak ada tujuan dalam hidup sehingga menghasilkan anak yang memiliki harga diri rendah.

Kelima siswa tersebut tergolong siswa yang susah untuk memahami setiap pelajaran yang dijelaskan oleh bapak ibu guru di kelas. Wibowo (2014) dalam penelitiannya mengatakan siswa bisa memiliki prestasi akademik tinggi akibat menilai dirinya secara positif, atau sebaliknya dikarenakan mendapat prestasi akademik yang baik membuat siswa lebih positif dalam menilai dirinya. Selanjutnya Boden, David dan L John (2008) menyatakan dalam penelitiannya sosioekonomi keluarga yang buruk berdampak pada self-esteem anak di bawah usia 15 tahun akan timbul berbagai permasalahan disfungsi keluarga, masalah anak termasuk IQ anak yang rendah, masalah kesehatan mental anak dan permasalahan pe-

rilaku anak.

Pelaksanaan konseling merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya (Nurihsan, 2012). Strategi yang digunakan untuk meningkatkan self-esteem anak pada usia sekolah dasar dengan menyadarkan permasalahan yang sedang dialami dan membuat anak merasa masalah tersebut perlu diselesaikan sehingga dengan sendirinya ia akan mencari kenyamanan dimana ia dapat terbuka untuk memberikan penyelesaian dalam permasalahan tersebut (Islamiah, 2015). Penelitian Fedorenko dan Svetlana (2016) menyatakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan self-esteem anak pada usia dini dengan pengetahuan karakter dari anak tersebut, tugas perkembangan dan kebutuhan yang diinginkan anak. Diajarkan dengan berbagai metode yang ada, seperti game dan latihan, membaca, diskusi, dramatisasi dari beberapa karya sastra, teknik terapi seni, teknik-teknik psikologis, game sosio-psikologis dan komunikasi; permainan di luar ruangan; pemodelan "situasi rumit".

Konseling kelompok dalam penelitian ini dinyatakan berhasil karena masing-masing siswa mampu berkolaborasi, adanya rasa percaya diri dengan teman satu kelompok dan mampu membawa diri ke dalam pemikiran perubahan lebih baik. Tujuan yang diharapkan baik secara teoritis tujuan secara umum maupun tujuan operasional dari masing-masing anak, peneliti mengamati anak memiliki harapan dan didorong supaya harapan tersebut dapat diraih oleh anak (Latipun, 2015).

Nelson (2011) menjelaskan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy memiliki empat konsep dasar yaitu tujuan fundamental dan tujuan primer untuk tetap hidup, terbebas dari sakit dan untuk cukup merasa puas, memiliki emosi, pemikiran yang mempengaruhi tindakan, memiliki emosi-emosi yang sehat dan tidak sehat dan menerapkan teori ABC kepribadian. Tujuan utama dari pendekatan REBT mengubah pola pikir irasional menjadi rasional. Ada perubahan yang terjadi dalam diri kelima siswa tersebut, seperti tujuan dari utama dari pendekatan REBT anak mulai mampu berpikir beberapa tindakan yang dilakukan merupakan perbuatan yang salah dan akan melakukan perubahan.

Akan tetapi menurut Komalasari (2014) REBT berasumsi bahwa berpikir logis itu tidak mudah kebanyakan individu cenderung ahli dalam berpikir tidak logis. Willis (2010) menyatakan tujuan dari pendekatan REBT adalah untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Modeling merupakan proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Komalasari, 2014).

Pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perrepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan (Feist, 2008). Hal ini diperkuat dalam Erford (2016) bahwa teknik modeling digunakan dengan cara mendemonstrasikan keterampilan atau sekuensi keterampilan tertentu kepada klien sedemikian rupa sehingga klien dapat meniru perilaku yang dicontohkan.

Pada penelitian ini terdapat empat tahapan dalam modeling simbolik, diantaranya: tahap perhatian (atensi), tahap retensi, tahap reproduksi dan tahap motivasi penguatan. Dari keempat tahapan tersebut peneliti mengamati semuanya efektif, mulai dari tahap perhatian anak mengamati dengan seksama contoh model yang ditirukan, pada tahap retensi anak mencoba untuk mengambil gambaran positif terhadap model dan dibawa sebagai contoh, pada tahap reproduksi anak mulai mempraktikkan secara berulang dengan kreatifitas diri anak masing-masing, akan tetapi dalam tahap

ini siswa masih terlihat malu-malu dan tahap motivasi penguatan, konselor memberikan penguatan supaya anak lebih termotivasi dan menciptakan perubahan dalam dirinya.

Hasil penelitian dan riset menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai pada hasil pre test dan post test yang telah dilakukan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama treatment berlangsung hingga selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada bab di atas mengenai efektivitas layanan konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence di SD PL Servatius Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Tingkat self-esteem siswa sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling menunjukkan kelima konseli memperoleh nilai total rata-rata kategori sedang. Tingkat self-esteem siswa setelah mendapatkan layanan menunjukkan peningkatan yaitu dalam kategori tinggi. Konseling kelompok pendekatan REBT teknik modeling terbukti efektif untuk meningkatkan self-esteem siswa korban domestic violence, karena adanya peningkatan harga diri dalam diri siswa ditunjukkan pada sebelum dan sesudah mendapatkan layanan. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti mengenai permasalahan self-esteem siswa rendah korban domestic violence dapat ditinjau berdasarkan segi perekonomian keluarga, faktor lingkungan atau faktor genetitas sejak dalam kandungan, sehingga penelitian akan menjadi lebih spesifik. Dapat menggunakan media gambar atau menggunakan teknik role play dan permainan sehingga lebih menarik perhatian siswa dan apabila peneliti selanjutnya ingin menggunakan modeling simbolik diharapkan untuk lebih baiknya membuat video sendiri supaya sesuai dengan karakter atau tema yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Ratna Dewi. (2013). Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Jember: Universitas Jember.
- Asmarany, Anugriaty Indah. (2015). Bias Gender

- Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi* Vol. 35 No. 1, 1-20.
- Boden, Joseph M, David M. Fergusson & L. John Horwood. (2008). Does adolescent self-esteem predict later life outcomes? A test of the causal role of self-esteem. *International Journal of Development and Psychopathology* 20, 319-339.
- Cindea, Adela. (2015). The Relationship Between Mother's Perceived Parenting Style And Adolescent's Emotional Intelligence and Self-esteem. *Journal Plus Education* Vol XII, No. 2. pp. 89-94.
- Dariuszky, Goran. (2004). *Membangun Harga Diri*. Bandung: Pionir Jaya.
- Darsono MS. (2014). *Kenapa Harus Rendah Diri? Seri Psikologi Remaja*. Surabaya: Liris.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM Press.
- Eman, Mahmoud Mohamed & Usama Saad Abu-Serei. (2014). Family Functioning Predictors of Self-Concept and Self-Esteem in Children at Risk for Learning Disabilities in Oman: Exclusion of Parent and Gender Contribution. *International Education Studies*; Vol. 7, No 10.
- Erford, Bradley T. (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fedorenko, Marina V & Svetlana S. Bykova. (2016). Work of the Psychologist on Correction of Senior Preschool Children Self-Esteem. *International Journal of Environmental & Science Education* Vol. 11, No. 9, 2773-2783.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islamiah, Nur, Dini P Daengsari & Fenny Hartiani. (2015). Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi* Vol. 8 No. 3.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih. (2014). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Morsunbul, Umit. (2015). The Effect of Identity Development, Self-Esteem, Low Self-Control and Gender On Aggression In Adolescence and Emerging Adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, issue 61, 99-116.
- Nelson, Richard & Jones. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi (buku terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5 Jilid I* Alih Bahasa: Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, David. (2015). *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Srisayekti, Wilis & David A. Setiady. (2015). Harga Diri (Self Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi* Vol. 42 No. 2.
- Wibowo, Satrio Budi. (2014). Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik?. *HUMANITAS* Vol. 13 No. 1. 72-83.
- Willis, Sofyan S. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.